

BAB II KERANGKA TEORI

A. PERSEPSI

1. Definisi persepsi

Persepsi dikenal istilah *Perception* di bahasa Inggris serta *Perceptio* pada bahasa latin yang mempunyai arti pengambilan maupun penerimaan. Maka persepsi diartikan sebagai pengalaman seseorang mengenai fenomena, objek maupun korelasi tertentu yang didapatkan melalui penyimpulan berbagai informasi maupun penafsirannya. Secara sederhana persepsi merupakan pemberian arti pada sensor atau stimulus.¹

Sebagai proses dalam memahami dan pemberian makna pada informasi maupun stimulus yang diterima, maka persepsi bisa didapatkan melalui penginderaan atas fenomena, objek maupun hubungan dalam kejadian kemudian otak mulai memprosesnya.² Persepsi umumnya dapat mengungkapkan berbagai gejala yang terjadi serta dialami seseorang, karena dapat menggabungkan serta menyusun penginderaan melalui kegiatan menyadari kondisi sekeliling diri.³

Berlangsungnya persepsi adalah ketika seseorang mendapatkan rangsangan dari luar yang kemudian diproses oleh penginderaan menuju ke otak. Terjadilah proses seseorang berpikir kemudian terbentuk pemahaman dari proses tersebut.⁴

Sebagaimana dinyatakan Bimo Walgito yaitu persepsi merupakan proses yang dimulai dari pengamatan indera, yakni penerimaan rangsangan luar atau disebut proses sensoris. Tidak hanya sampai disana, selanjutnya rangsangan tersebut berproses hingga terbentuk persepsi seseorang.⁵

William James menyatakan, terbentuknya persepsi didasarkan kepada berbagai data yang didapat dari lingkungan melalui penginderaan, selain itu juga didapatkan melalui

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

² Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

³ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:

Kencana, 2004), 110.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 86.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 86.

pengelolaan memori yang didasarkan pada pengalaman yang dialami.⁶

Terbentuknya persepsi bisa didapatkan dari rangsangan luar ataupun dalam diri setiap orang. Namun umumnya rangsangan tersebut terjadi di luar diri seseorang. Persepsi merupakan kegiatan yang terintegrasi pada diri manusia, menyebabkan apapun yang dirasakan dalam diri akan membentuk suatu persepsi. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda, meskipun terdapat juga beberapa titik persamaan. Terjadinya perbedaan tersebut diakibatkan perasaan, metode berfikir, maupun pengalaman setiap orang adalah berbeda, sehingga persepsi mereka menjadi berbeda pula.⁷

Merujuk kepada beberapa definisi persepsi sebelumnya, dikonklusikan yaitu persepsi merupakan aktivitas penilaian yang dilakukan seseorang dalam pemikirannya setelah memperoleh rangsangan dari penginderaan. Selanjutnya akan berkembang dan terbentuk pemikiran seseorang.

Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul istilah “santri”. Pertama, terdapat pandangan yang menyatakan santri tersebut merupakan istilah *India shastri*, yang memiliki arti memahami kitab suci Hindu maupun sarjana ahli yang memahami kitab suci Hindu secara benar. Sedangkan *shastri* memiliki arti keilmuan, agama, maupun kitab suci.⁸ Kedua, terdapat pandangan yang menyatakan santri adalah bahasa Jawa, dengan artian seorang individu yang senantiasa patuh dan mengikuti gurunya, bertujuan memperoleh ilmu dan pembelajaran.⁹

Sebagai bagian dari peserta didik maupun objek dalam pendidikan, ditemukan pada berbagai pondok pesantren, berbagai santri yang telah lama belajar diberikan kesempatan untuk mengajarkan santri junior beberapa keilmuan yang dikuasainya. Berdirinya pondok pesantren pastinya tidak lepas dari peranan ulama yang biasa dikenal dengan sebutan Kiai, yang merupakan sosok pemilik pesantren, sedangkan santri sebagai peserta didik

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, 70.

⁸ Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.1, 2008, 30.

⁹ Ahmad Muhakamurrohmah, Pesantren: santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 111.

pada suatu pesantren. Maka kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pesantren.

Mereka yang berperan sebagai santri biasanya mempunyai kepekaan yang lebih tinggi pada lingkungan. Karena mereka diajarkan untuk berempati, memiliki solidaritas serta rasa persaudaraan diantara sesama santri maupun pada guru dan Kiainya. Antar sesama santri mempunyai relasi yang akrab layaknya kepada sesama saudara kandung sehingga berbagai nilai sosial dijalankan secara baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Terdapat dua hal yang menurut Jalaludin Rahmat sebagai penentu persepsi, diantaranya:

- a) Faktor fungsional, hal ini didapatkan dari adanya kebutuhan seseorang, pengalaman mereka di masa lalu dan yang berasal langsung dari diri seseorang. Sehingga penentu persepsi bukanlah sebuah rangsangan, namun penentunya adalah karakteristik seseorang dalam menanggapi respon.
- b) Faktor Struktural, terjadi karena adanya rangsangan secara fisik serta berbagai dampak yang diakibatkan pada sistem saraf seseorang. Dapat diartikan sebagai dalam pemahaman seseorang mengenai suatu fenomena, harus dipandang secara menyeluruh pada suatu konteks.¹⁰

Terdapat pembagian dari faktor yang berdampak pada persepsi individu diantaranya:

- a) Faktor pelaku persepsi, berkaitan dengan pribadi seseorang ketika melakukan pengamatan suatu peristiwa, akan langsung terjadi pemaknaan peristiwa tersebut. Disebabkan karena adanya minat, motivasi, pengalaman maupun pengharapan seseorang.
- b) Faktor target persepsi, hal ini bisa berkaitan dengan gejala, benda, maupun seseorang.
- c) Faktor situasi, disebut sebagai kondisi seseorang saat menganalisis suatu hal dan berpendapat.¹¹

3. Prinsip-prinsip persepsi

Setiap individu pastinya mempunyai perbedaan pandangan terhadap situasi sekitarnya. Sehingga terdapat berbagai prinsip dalam persepsi diantaranya:¹²

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), 58

¹¹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 101-105

- a. Persepsi pengalaman, merupakan pandangan individu pada objek, peristiwa maupun reaksi terhadap berbagai hal yang didasarkan dari pengalaman sebelumnya mengenai kejadian yang sama.
- b. Persepsi asumsi. Diakibatkan oleh informasi tentang objek adalah tidak detail, menyebabkan terjadinya penafsiran dengan berbagai makna dari sisi berbeda.
- c. Persepsi evaluatif. Berarti segala hal yang dinilai sering dianggap sebagai kenyataan, namun terkadang apa yang terlihat tidak selalu sesuai dengan fakta sesungguhnya.
- d. Persepsi kontekstual. Mengandung arti persepsi seseorang mempunyai dampak yang sangat kuat. Saat menyaksikan fenomena maupun objek tertentu. Stimulus yang didapatkan berpengaruh pada struktur pemikiran, harapan, serta pendapat pribadi.

Berdasarkan prinsip-prinsip persepsi diatas dapat diketahui adanya pembagian prinsip-prinsip antara lain: Persepsi berdasarkan pengalaman, Persepsi bersifat dugaan, Persepsi bersifat evaluatif, dan Persepsi bersifat kontekstual. Dari macam-macamnya hal tersebut yang berpengaruh terhadap keberlangsungan adanya persepsi.

4. Proses terjadinya persepsi

Terbentuknya rangsangan dari penginderaan manusia terjadi secara alami melalui fisik individu. Kemudian setelah penerimaan rangsangan akan diteruskan menuju otak sehingga terbentuk proses fisiologi dalam tubuh. Otak yang merupakan pusat rasa sadar kemudian menyadari suatu fenomena yang disaksikan, maupun didengar. Sehingga proses dalam otak manusia ini dikenal dengan proses psikologis. Maka dikonklusikan tahap terakhir dari terjadinya persepsi yaitu kesadaran pada diri tentang kejadian yang disaksikan atau didengar sebagai hasil penerimaan rangsangan.¹³

Terjadinya persepsi dapat pula dideskripsikan melalui dua hal. Pertama adalah proses fisik sebagai prosedur dimulainya rangsangan dari objek sehingga dilakukan penginderaan atau penerimaan rangsangan. Selanjutnya yaitu proses fisiologis, disebut sebagai penerimaan rangsangan yang dilakukan alat indera untuk kemudian diproses oleh otak. Terakhir adalah proses

184. ¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015),

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*....,71.

psikologis sebagai pemrosesan pada otak seseorang sehingga terjadi kesadaran akan stimulus tersebut dan memberikan respon.¹⁴

5. Indikator persepsi

Beberapa indikator dalam persepsi antara lain:

- a) Tanggapan (respon) ialah berbagai hal yang tersimpan dalam memori setelah mengamati maupun berimajinasi. Pemberian respon bisa berbentuk kenangan maupun kesan yang banyak dilakukan tanpa sadar, seseorang akan menyadari respon biasanya karena ada sebab tertentu. Individu yang bisa memberikan tanggapan secara tidak sadar disebut talent, sedangkan jika secara sadar dinamakan *actueel*.¹⁵
- b) Dikenal istilah pendapat secara sederhana sebagai estimasi, anggapan, pandangan maupun perasaan yang dialami. Pendapat seseorang mengalami pembentukan berdasarkan proses berikut:
 - 1) Kesadaran akan munculnya respon disebabkan pastinya pendapat akan didasari respon maupun pengertian.
 - 2) Pendeskripsian respon. Misalnya ketika memberikan kertas berwarna kuning kepada anak dengan bentuk segi empat. Berdasarkan respon tersebut akan dilakukan analisa pendapat anak mengenai apa yang diterimanya. Bisa saja mereka menjawab menerima katron kuning, yang hal tersebut dianggap pendapat mereka.
 - 3) Penentuan hubungan yang bersifat logis diantara setiap bagian setelah dilakukan analisa. Dari kriteria yang dijabarkan akan tertinggal dua definisi sehingga terbentuk jawaban “karton kuning”.¹⁶

6. Macam-macam persepsi

- a) Persepsi Positif, yang disebut penilaian seseorang mengenai informasi maupun objek berdasarkan pendapat yang positif dengan didasarkan kepada harapan yang baik. Timbulnya pandangan positif diakibatkan adanya rasa puas seseorang terhadap objek yang dipersepsikan, pengetahuan maupun pengalaman.¹⁷
- b) Persepsi Negatif, ialah pandangan seseorang secara negatif pada informasi maupun objek tertentu, dimana hal tersebut bertolak

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 54.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya :Bina Ilmu, 1982), 43

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi untuk Manajemen, perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 304

¹⁷ Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa AlJihad Surabaya Terhadap Program Dakwah di TV9 Dan JTV*, (Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 40.

belakang dengan harapan. Terbentuknya persepsi yang negatif dikarenakan rasa tidak puas seseorang mengenai objek tertentu.

7. Persepsi dalam pandangan al-Qur'an

Supaya dapat memahami peristiwa maupun realita dalam hidup, amat diperlukan adanya persepsi yang terbentuk. Sebagai makhluk yang berakal, maka manusia mempunyai persepsi lebih rumit dibandingkan makhluk lain. Keterangan dalam al-Qur'an QS. al-Mu'minin ayat 12-14 disebutkan proses terciptanya manusia dilengkapi dengan penciptaan yang mempunyai fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Ayat ini bukan menjelaskan adanya telinga dan mata, akan tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini adalah fungsi vital untuk manusia dan selalu disebutkan dalam keadaan berpasangan. Dalam al-Qur'an surah an-Nisa menyebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indra ini juga dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit. Seperti juga halnya dalam QS. al-An'am ayat 7 yang berhubungan dengan kemampuan menyadari indra yang berhubungan dengan sifat rangsang dan sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, diceritakan juga kemampuan ayahnya yaitu nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf hanya melalui perantara penciuman terhadap bau Yusuf dari baju yang dibawa kakak Yusuf (QS. Yusuf:94).¹⁸

B. SANTRI

Santri adalah orang-orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji.¹⁹ Sedangkan menurut bahasa Santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusan tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan cahaya dan panas pada bumi di siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud dari tiga matahari dalam arti kata *suntree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.²⁰

¹⁸ Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam, 137

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

²⁰ Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, (surabaya: Al-Ikhlash), 77.

Semua ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan dipelajari di pesantren guna untuk menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. Serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama. Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

1. Orang yang mendalami agama Islam
2. Orang yang beribadah dengan sungguh- sungguh
3. Orang yang shaleh²¹

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti “guru mengaji”, ada juga yang menilai kata santri berasal dari bahasa India ‘*shastri*’ yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu, pendapat lainnya menyakini bahwa kata santri berasal dari kata “*Cantrik*” (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan versi yang lainnya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan kata ‘*saint*’ yang berarti manusia baik dan kata ‘tra’ (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²²

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu santri modern dan santri tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah “Santri Kalong” dan “Santri Tetap”. Santri Kalong adalah orang yang berada di sekitar pondok pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan Santri tetap adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren dan menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.²³

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah ‘santri’ pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana? Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. ‘*Santri Profesi*’ adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan ‘*Santri Kultur*’ adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang

²¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).88

²³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jombang: LP3ES,1977), hal 51.

sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua. Ada ‘*Santri Modern*’ dan ada ‘*Santri Tradisional*’, Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘*santri kalong*’ dan ‘*santri mukim*’. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal diasrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren.²⁴

Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, Hal itu salah satunya disampaikan oleh KH. Daud Hendi (Pengurus Yayasan Ummul Quro), beliau menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنتری), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.²⁵

1. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti *Pelopor kebaikan*.
2. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَائِبُ الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti *Penerus Ulama*.
3. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti *Orang yang meninggalkan kemaksiatan*.
4. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رِضَى اللَّهِ yang memiliki arti *Ridho Allah*.
5. Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti *Keyakinan*.

C. TOLERANSI

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dapat didefinisikan kata “toleransi” secara harfiah dengan makna sikap memberikan kebebasan, membolehkan, maupun menghagai pendapat, kepercayaan, ataupun adat istiadat yang dipegang oleh seseorang meskipun hal tersebut berbeda dengan pendapat pribadinya. Terdapat beberapa definisi dari toleransi tersebut, yakni: a) perilaku menghargai; b) pembatasan berbagai hal yang dibolehkan; c) perbedaan yang masih bisa tolerir pada

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51

²⁵ [Definisi dan Makna ‘SANTRI’ \(sebuah pengantar\) | hafizhuddin30 \(wordpress.com\)](https://www.hafizhuddin30.wordpress.com). Diakses pada tanggal 11 April pukul 20: wib.

pekerjaan. Maka bertoleransi mempunyai arti berperilaku toleran, atau memberikan kebebasan kepada orang lain.²⁶

Sifat bertoleransi dikenal dengan “*tasamuh*” pada bahasa Arab yang berarti murah hati saat bergaul dengan teman. Terdapat istilah lain juga yaitu “*tasahul*” dengan arti memberikan kemudahan. Dikenal juga istilah toleransi pada bahasa Inggris yakni *tolerance* dengan arti yaitu kemurahan hati, kesabaran, serta penerimaan.²⁷

Sebagaimana dijelaskan Yusuf al-Qardhawi yaitu sifat toleransi bukanlah statis, namun dapat bersifat dinamis. Sehingga terdapat tiga jenjang dalam toleransi agama. Pertama, memberikan kebebasan hanya sebatas menghormati kepercayaan agama orang lain, namun tidak ikut melakukan ritual ibadah yang mereka jalankan. Kedua, membebaskan hak memilih agama sesuai keyakinan, sehingga tidak memberikan paksaan dalam melakukan hal yang dilarang agama mereka. Ketiga, membolehkan penganut agama lain melaksanakan berbagai ritual atau tindakan yang dibolehkan pada agama mereka, meskipun sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama Islam.²⁸

Melalui toleransi akan terbentuk perilaku yang terbuka akan adanya banyak perbedaan di sekitar, misalnya dilihat dari kebudayaan yang berbeda, kepercayaan, suku bangsa, bahasa, maupun warna kulit setiap orang. Dalam beragama, toleransi dijalankan mengenai permasalahan keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan membebaskan orang lain untuk memilih agama sesuai keyakinan hati, dan menghormati ajaran agama yang dilakukan.²⁹

Diantara jenis dari toleransi yaitu:

a) Toleransi Intern Umat beragama

Pembentukan sikap saling betoleransi dapat dimulai dengan mengatur cara bersikap serta mengelola berbagai perbedaan pandangan yang biasanya ditemukan di keluarga maupun sesama umat Islam. Pengembangannya diawali dengan membentuk rasa harmonis serta kebersamaan yang erat dalam

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005), 1204.

²⁷ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam, terj. Ghufron A Mas'adi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1996), 132.

²⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam. terj Muhammad Baqir*, (Bandung: Mizan, 1985), 95-97.

²⁹ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, Juli 2016, 188.

hubungan. Sehingga akan terbentuk sikap saling menyayangi, pengertian, yang pada akhirnya menjadi perilaku toleransi. Sebagaimana firman Allah di surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: :*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*(Q.S. al-Hujurat/49: 10).³⁰

Dijelaskan oleh Allah pada ayat tersebut bahwa sesama pemeluk Islam merupakan bersaudara layaknya saudara kandung disebabkan memiliki keimanan sama. Rasa persaudaraan akan menyebabkan munculnya keamanan serta perdamaian karena ada kasih sayang diantara mereka. Sehingga ketakwaan dalam diri dapat selalu dipelihara sehingga mendapatkan pengampunan serta rahmatNya Allah SWT.³¹

Sehingga terbentuknya kesatuan serta perdamaian tanpa saling memecah belah persatuan akan menyebabkan Allah memberikan rahmat untuk semua umat. Akan tetapi keretakan hubungan yang terjadi menyebabkan perang dimana-mana.³²

Islam memperkenalkan konsep persaudaraan yang disebut *ukhuwwah* sebagai rasa saling menyayangi dan menghargai layaknya saudara sendiri sehingga terbentuk persatuan yang kuat. Sesama muslim membentuk kebersamaan yang disebut *ukhuwwah islamiyah* dilandaskan atas kesamaan iman. Sebagaimana digambarkan Rasulullah SAW mengenai hubungan antara sesama muslim adalah selayaknya satu tubuh. Jika satu saja anggota tubuh mengalami luka, rasa sakit akan dirasakan oleh semua anggota tubuh.³³

Hidup dalam persatuan sepertinya belum terwujud secara komprehensif. Masih sering terjadi perdebatan karena perbedaan sehingga bisa menimbulkan perpecahan. Dalam memahami agama Islam pun masih terdapat banyak perbedaan tafsiran sehingga terbentuk beberapa mazhab yang dijadikan acuan. Agar perpecahan dapat dihindari dalam Islam perlu

³⁰ <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat.html>. Di akses pada tanggal 15 November 2021 pukul 21:00 wib

³¹ Tim penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), 428-430.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 249

³³ Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, *Pendidikan Agama Islam*, 2, Februari 2011. 130.

diterapkan sikap menghormati keragaman konsep dalam beribadah. Dengan membenarkan praktik ibadah sesuai yang dicontohkan Nabi. Karena perbedaan yang terjadi di kalangan umat merupakan hasil penafsiran perilaku Rasulullah SAW pada berbagai riwayat yang ada.

Ditemukan berbagai ajaran yang bersifat utama (*ushul*) sebagai suatu kepastian, sehingga umat Islam harus menjalankannya sesuai perintah di awal Islam hingga kapanpun tanpa adanya perubahan. Terdapat hukum yang bersifat cabang (*furu'*) dan bersifat *dhanny* (spekulatif), maksudnya adalah dapat disesuaikan terhadap kemajuan zaman serta perubahan struktur sosial menyebabkan lahirnya hukum dijadikan solusi atas permasalahan umat. Namun perbedaan pandangan pada ibadah yang bersifat *furu'*, merupakan hal wajar sehingga sesama muslim harus saling menghormati perbedaan pandangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa toleransi intern umat beragama yaitu ikatan silaturahmi diantara satu keturunan diakibatkan adanya persamaan dalam iman. Kesatuan tersebut menyebabkan timbulnya kondisi damai serta aman, yang mana hal itu konsep ukhuwah islamiyah yang harus dijunjung erat.

b) Toleransi Antar Umat Beragama

Kehadiran Islam adalah bertujuan untuk mendamaikan dan menyatukan seluruh alam. Berbagai perbedaan yang ada merupakan hal wajar. Meskipun memiliki keimanan yang sangat kuat dalam agama, namun tidak dibenarkan untuk mengejek atau merendahkan kepercayaan orang lain. Sebaiknya perbedaan itu tidak dipermasalahkan untuk terus bersatu membentuk kehidupan yang damai serta sejahtera.³⁴

Harus dipahami bahwa toleransi sesama penganut agama adalah keharusan untuk bisa mengharmoniskan hubungan dalam hidup, memberikan kemerdekaan dalam beribadah, dengan tanpa pemaksaan pihak manapun. Dapat direfleksikan ketika bertetangga dengan non muslim, maka sikap bertoleransi bisa dilakukan dengan tetap saling menghargai serta menolong satu sama lain.³⁵ Firman Allah pada surah al-An'am ayat 108:

³⁴ Kartika Nur Utami, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, 1, Maret 2018, 28.

³⁵ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", 78.

عَلِمَ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.³⁶(QS. Surat Al-An’am/6:108)

Tidak diperbolehkan dalam Islam untuk mencaci kepercayaan orang lain yang sama sekali tidak mendatangkan kebaikan. Hal tersebut karena mencaci bukan merupakan sikap baik dalam menyikapi perbedaan, serta agar tetap terpelihara kesucian serta kedamaian dalam agama serta menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Tabiat manusia adalah mudah terpancing ketika disinggung dan dihina kepercayaannya karena hal tersebut menyangkut keyakinan hati serta kesucian, sedangkan sumber emosi adalah dari hati. Lain terhadap pengetahuan yang berasal dari pemikiran. Sehingga banyak yang mengubah pandangan keilmuannya tapi tidak dengan agamanya.³⁷

Diperbolehkan dalam Islam untuk membangun hubungan persahabatan dengan agama lain, akan tetapi batas bertoleransi hanya mengenai urusan muamalah, yakni hubungan saling membantu sesama masyarakat. Sedangkan tidak diperbolehkan bertoleransi menyangkut keimanan, karena hal tersebut mutlak kebenarannya.³⁸

Menyadari berbagai keragaman yang ada bisa diwujudkan dengan sikap toleransi sehingga kesenjangan dapat diminimalisir. Dalam kaitannya dengan keagamaan, toleransi merupakan wujud memberikan kebebasan bagi pihak lain untuk

³⁶ Referensi: <https://tafsirweb.com/37106-surat-al-anam.html>. Di akses pada tanggal 15 November 2021 pukul 21:00 wib

³⁷ Nurliana Damanik, Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis, *Kewahyuan Islam*, 1. 2019, 4.

³⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4, No. 2, 234

menjalankan keyakinan mereka. Harus diketahui bahwa sikap menghormati tersebut bukan berarti menganggap agama orang lain benar dan ikut menjalankan ritual agamanya.³⁹ Terdapat dua jenis toleransi yakni dilakukan antar sesama agama serta yang berbeda agama. Sedangkan riset ini memfokuskan kepada toleransi antar umat beda agama.

2. Dalil- Dalil Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

a. Bersikap toleran terhadap agama lain

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1), Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3), Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (5), Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (6). (QS. Al-Kafirun: 1-6).⁴⁰

b. Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya

³⁹ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Journal of Islam and Plurality*, 1, Desember 2016, 44.

⁴⁰ [Surat al-Kafirun: Arab-Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](http://Surat%20al-Kafirun%3A%20Arab-Latin%20dan%20Artinya%20(tafsirweb.com)) Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.
 .”(Q.S. Al-Hujurat/49: 13.⁴¹

- c. Tidak ada pemaksaan dalam memeluk Agama Islam.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-baqarah/1:256).⁴²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
 تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?.* (Q.S. Surat Yunus/10 :99).⁴³

- d. tidak memaksa beribadah sesuai agama Islam, namun membiarkan agama lain menjalankan ibadah sesuai ajarannya.

وَمِنْهُمْ مَن يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَن لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
 بِالْمُفْسِدِينَ

⁴¹ [Surat al-Hujurat: Arab-Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](http://tafsirweb.com) Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

⁴² [Surat al-Baqarah: Arab, Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](http://tafsirweb.com) Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

⁴³ [Surat Yunus: Arab, Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](http://tafsirweb.com). Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

Artinya : Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Quran), dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Surat Yunus/10 :40)⁴⁴

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ
مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan jika mereka tetap mendustakan Muhammad maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Surat Yunus/10 :41)⁴⁵

3. Prinsip Toleransi Beragama Dalam Islam

Dakwah yang dilakukan saat memperkenalkan Agama Islam adalah secara damai. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW ketika berdakwah sangat mengedepankan tauladannya sehingga menjadi perubahan sosial pada daerah Arab. Diantara keteladanan beliau yaitu menjunjung toleransi saat bersosialisasi dengan masyarakat muslim ataupun non muslim. Karena toleransi dapat membentuk keharmonisan dalam bermasyarakat. Akan tetapi terdapat batasan dalam toleransi tersebut, mencakup prinsip berikut:

a. *Al-hurriyah al-diiyyah* (kebebasan menjalankan agama)

Hak dasar pada diri manusia diantaranya yaitu diberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Tidak diperbolehkan melakukan pemaksaan dalam penentuan agama orang lain. Sehingga harus dipahami dan dihargai akan keberadaan berbagai perbedaan keyakinan. Maka perilaku menghina maupun menistakan kepercayaan orang lain tidak sejalan dengan prinsip kebebasan tersebut.

⁴⁴ [Surat Yunus: Arab, Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](#). Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

⁴⁵ [Surat Yunus: Arab, Latin dan Artinya \(tafsirweb.com\)](#). Diakses pada tanggal 9 April 2022 pukul 20.00 wib.

b. *Al-insaniyyah* (kemanusiaan)

Sebagai pemimpin atau khalifah, maka manusia harus menjalankan kehidupan dengan damai meskipun dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Diharuskan berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk lain di bumi. Salah satu prinsip dalam toleransi Islam yaitu mengajarkan nilai kemanusiaan seperti penegakan keadilan. Karena hal itu merupakan bentuk usaha hidup dengan kedamaian.

c. *Al-wasathiyyah* (moderatisme)

Arti dari wasath tersebut yaitu keseimbangan sehingga merupakan upaya menghilangkan berbagai tindakan diskriminasi pada berbagai bidang. Kata wasath juga mempunyai arti segala hal baik berdasarkan objek atau keadilan. Sehingga berkembang pemahaman wasath yang diartikan menjadi titik tengah. Maka di Indonesia penerapan kata wasath berubah menjadi wasit yang merupakan pihak penengah dalam pertandingan.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut bahwa bentuk toleransi kepada saudara muslim ataupun diluar muslim tentu ada prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh tidak bisa berkehendak seenaknya. Prinsip-prinsip yang harus dipakai dalam menjalankan toleransi antara lain: *al-hurriyah al-diyyah* (kebebasan beragama dan keyakinan), *al-insaniyyah* (kemanusiaan) dan *al-wasathiyyah* (moderatisme).

4. Batasan-Batasan dalam Toleransi Beragama

Diperintahkan bagi umat Islam untuk bersikap baik atau bertoleransi pada penganut kepercayaan lain. Harus diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, akan tetapi mengenai keimanan atau akidah tidak dapat ditoleransi sehingga tidak diperkenankan umat Islam mengikuti cara beribadah agama lain, toleransi hanya dalam bentuk memberikan kebebasan pada umat agama lain untuk beribadah.⁴⁷

Diantara batasan dalam toleransi yaitu:

a. Kebebasan menganut agama

Pada prinsip ini diberikan kebebasan pada masyarakat dalam menjalankan ibadah mereka baik secara umum maupun pribadi. Karena melalui kebebasan tersebut akan tercipta

⁴⁶M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia", *Madaniyah*, 2 (Agustus, 2019), 284-288.

⁴⁷ Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, September 2016, 30.

perdamaian serta kerukunan dalam bermasyarakat. Jika tidak ada toleransi pastinya banyak terjadi perselisihan dan pertumpahan darah.⁴⁸

Sebagai prinsip membangun hubungan baik dengan masyarakat, maka kebebasan beribadah harus tetap diberikan. Kebebasan tersebut adalah membiarkan orang lain beribadah sesuai keyakinan mereka. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW ketika hijrah menuju Madinah, beliau pertama kali bersepakat akan mendamaikan penduduk Yastrib dengan tujuan agar dapat mempertahankan wilayah dari berbagai peperangan serta memberikan kebebasan dalam beribadah. Sehingga dengan kesepakatan itu dijamin hak bagi pemeluk Islam dan Yahudi untuk beribadah.

Terdapat tiga makna kebebasan menjalankan agama dalam pandangan Islam, yakni:

- 1) Diberikan kebebasan dalam memilih agama berdasarkan apa yang dipercayai di hati tanpa memberikan ancaman maupun pemaksaan kepada orang lain.
 - 2) Jika seseorang memutuskan menjadi muslim, maka harus menjalankan ibadah secara benar dan tidak bebas dalam berpindah agama karena alasan apa saja.
 - 3) Diperbolehkan melakukan berbagai aktivitas asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan keimanan.⁴⁹
- b. Tidak melakukan pemaksaan dalam menganut agama

Apabila diberikan kebebasan menentukan agama berdasarkan kepercayaan masing-masing, maka toleransi telah terwujud pada masyarakat. Karena telah ditegaskan pada Al-Qur'an bahwa tidak ada pemaksaan untuk memilih kepercayaan agama karena sejatinya adalah agama sebagai jalan kedamaian.⁵⁰

Sebagai sumber ajaran yang bersifat mutlak dari Tuhan, Agama sudah seharusnya menentukan batasan agar umatnya tetap pada koridor yang benar. Diantaranya adalah tidak diperkenankan umat Islam memaksa orang lain menjadi

⁴⁸ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", 74.

⁴⁹ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", 40.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14, No. 2, 17-18.

muslim.⁵¹ Dalam Islam sudah nampak jelas nilai kebenaran yang terkandung, sehingga tidak perlu ada pemaksaan untuk mengikutinya, ketika memperoleh hidayah, seseorang akan sadar sendiri akan kebenaran Islam.⁵²

c. Tidak melakukan kekerasan dan kebencian

Berbagai perbedaan agama menyebabkan ritual ibadah yang dijalankan pun berbeda. Sehingga diwajibkan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah orang lain. Ulama telah bersepakat bahwa tindakan memaki ataupun mencela agama lain adalah mutlak dilarang. Apabila non muslim selalu menjaga diri mereka untuk tidak berbuat hal buruk pada kaum muslim, maka sudah sepantasnya umat Islam juga tidak mencela agama yang mereka anut disebabkan hal itu bisa mendatangkan pertikaian.⁵³

Dilarang dalam Islam untuk melakukan kekerasan, terkecuali apabila mendapatkan kezaliman pada diri mereka. Ketika dalam kondisi tersebut juga Allah mewajibkan umat muslim untuk melawanya dengan cara damai terlebih dahulu, tidak langsung dengan kekerasan. Selain itu hanya diperbolehkan melakukan pembalasan yang setimpal saja ketika dizalimi.⁵⁴ Sudah jelas dalam Al-Qur'an bahwa tidak diperkenankan melakukan kekerasan maupun intimidasi yang dapat menimbulkan gejolak dalam masyarakat.

Dibutuhkan toleransi sebagai prinsip yang diperlukan untuk menciptakan sikap saling menghormati perbedaan untuk mewujudkan perdamaian serta kerukunan sosial. Untuk menghindari gejolak masyarakat maka toleransi harus disadari dan dilakukan semua pihak dari anak-anak hingga orang tua.⁵⁵ Semua agama pasti mengajarkan untuk bertoleransi sehingga masyarakat bisa hidup damai meskipun berdampingan dengan perbedaan.⁵⁶

⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralismr dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 224.

⁵² Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", *Studi Islam*, 1 (April, 2015), 12.

⁵³ Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 109.

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14, No. 2, 103.

⁵⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: Raja Grafindo, 2018), 21-22.

⁵⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralismr dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 162.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa batasan-batasan dalam toleransi meliputi: kebebasan dalam beragama, tidak memaksakan suatu agama pada orang lain dan tidak menebar kebencian dan kekerasan. Batasan-batasan tersebut peneliti jadikan indikator dalam penelitian sehingga pada penelitian ini peneliti mempusatkan penelitian dalam hal tersebut.

D. PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Diartikan istilah pondok sebagai tempat tinggal atau asrama untuk santri, dimana tempat tersebut secara tradisional pembuatannya dari bambu. Sedangkan apabila dikaji dari bahasa Arab yaitu *fundug*, artinya asrama atau tempat menginap.

Sebagai bentuk instansi pendidikan Islam, Pondok pesantren biasanya dibangun oleh kiai yang sekaligus menjadi pemimpin di instansi tersebut. Seluruh santri datang untuk belajar, mendalami ilmu Agama serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehingga perilaku yang diwujudkan akan sejalan terhadap nilai agama.⁵⁷

Pada kegiatan pembelajaran di pesantren, ditekankan pada keilmuan Islam yang pastinya tidak hanya menyangkut persoalan ibadah ataupun hubungan kepada Tuhan, akan tetapi juga menyangkut cara bersikap dan bertindak dalam masyarakat. Sehingga hal itu berdampak baik pada diri santri karena mereka bisa menjadi pribadi yang disukai masyarakat.⁵⁸

Diberikannya pendidikan Islam pada pesantren tidak hanya bertujuan supaya semua santri memiliki kekayaan pengetahuan agama saja, akan tetapi juga membentuk sikap moral yang baik, memotivasi mereka untuk menjadi insan mulia, menghormati setiap perbedaan dalam kehidupan, serta menjalankan kehidupan secara sederhana namun kaya hati. Santri juga diajarkan kyai berbagai penerapan ilmu dalam kehidupannya karena hal tersebut merupakan target pembelajaran. Kiyai merupakan pemimpin

⁵⁷ Syaifudien, Zuhriy, Muhammad, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*. (Semarang: Uin Walisongo, 2013), 45

⁵⁸ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta, fakultas tarbiyah, iain walisongo semarang dengan pustaka pelajar, 2002), 40

sebagai model yang akan dicontoh oleh santri, karena mencerminkan kewibawaan serta berperilaku mulia.⁵⁹

Selain itu, Kiyai juga merupakan penentu masa depan pesantren. Perannya adalah sebagai pemimpin, pembina, hingga pengajar di tempat tersebut. Kiyai juga sering disebut menjadi pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya'*), karena menerapkan ilmu dari nabi dalam kesehariannya, misalnya cara bersikap, serta mencontohkan perilaku baik yang Nabi lakukan.⁶⁰

Kepribadian setiap santri merupakan gambaran bahwa pengajaran pesantren sangat efektif dalam mewujudkan insan yang berakhlak mulia, berdasarkan beberapa ciri berikut ini:⁶¹

- a. Mempunyai ketakwaan serta keimanan pada Allah SWT.
- b. Meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah saw.
- c. Bersifat jujur serta religius.
- d. Mempunyai kehidupan sederhana serta mandiri.
- e. Memiliki pengetahuan agama serta mampu menerapkannya.
- f. Berbuat ikhlas hanya mengharap keridhoan Allah SWT.
- g. Rendah hati serta patuh pada guru.
- h. Berlapang dada dalam menerima takdir.
- i. Berperilaku tertib dan disiplin.

Daerah Lasem merupakan lokasi berdirinya pondok pesantren Kauman. Santri disana banyak belajar menghafal Al-Qur'an serta mempelajari berbagai kitab kuning. Pengajaran di Ponpes Kauman tidak sebatas tentang ilmu keagamaan, melainkan santri juga diajarkan mengenai sikap toleransi dalam bermasyarakat. Terlihat dari kondisi sekeliling Ponpes banyak masyarakat beragama tionghoa, sehingga santri diajarkan untuk dapat bertoleransi dan hidup dalam kerukunan dengan masyarakat sekitar pesantren.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Terbentuknya pondok pesantren tidak lain adalah bertujuan memberikan pembinaan kepada santri agar mempunyai perilaku yang mencerminkan keislaman karena mampu menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kesehariannya. Diantara tujuan pendirian pesantren secara khusus yaitu:

⁵⁹ Abdurrachman Mas'ud, Dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44-45

⁶⁰ Rofik A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 6

⁶¹ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46

- a. Memberikan didikan pada santri untuk menjadi pribadi yang mempunyai ketakwaan tinggi kepada Allah SWT, mempunyai akhlak karimah, cerdas, terampil serta menjadi bagian masyarakat yang taat pada pancasila dan UUD.
- b. Memberikan didikan pada santri agar menjadi manusia dengan jiwa sabar, ikhlas, dan kuat untuk membentuk sejarah Islam yang positif.
- c. Memberikan didikan pada santri agar mempunyai kepribadian serta meningkatkan semangat berbangsa sehingga mempunyai pertanggung jawaban pada bangsa.
- d. Membentuk tenaga pembangun keluarga serta masyarakat yang sejahtera dan bermoral.
- e. Mengajarkan santri untuk dapat menjadi generasi yang mempunyai kecakapan pada berbagai bidang, terutama keagamaan.
- f. Mengajarkan santri agar dapat terlibat dalam masyarakat dan membawa perubahan lebih baik.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Terdapat beberapa unsur yang merupakan tradisi pada pondok pesantren, diantaranya:

a. Kiai

Sebagai pemimpin serta pengasuh santri di pondok pesantren, maka keberadaan kiyai sangat penting. Pada sebagian besar pesantren di wilayah Jawa dan Madura terdapat kiyai yang menjadi teladan dan memiliki kewibawaan, karismatik sehingga menjadi sosok yang disegani oleh seluruh masyarakat.

b. Pondok

Instansi pendidikan pada pesantren menerapkan sistem tradisional sehingga semua santri diharuskan tinggal di pondok untuk bisa belajar bersama dan dibimbing oleh Kiyai. Sehingga ciri khas dari pesantren adalah diwajibkannya santri untuk tinggal di sebuah pondok.

c. Masjid

Supaya dapat mengembangkan sebuah pesantren yang dibina, maka Kiyai mulai dengan membangun masjid sebagai sarana utama dalam pembelajaran. Digunakan masjid bukan hanya untuk tempat ibadah, namun juga sebagai tempat belajar berbagai kitab serta kegiatan lain.

d. Santri

Murid atau siswa dari suatu pesantren disebut santri, mereka belajar ilmu agama serta berbagai kitab. Santri juga

merupakan unsur terpenting dalam suatu pesantren, karena instansi pendidikan pasti mengharuskan adanya siswa untuk diajarkan.

e. Pengajaran kitab kuning

Santri banyak juga belajar mengenai kitab kuning yang merupakan kitab islam klasik yang membahas mengenai ilmu keagamaan misalnya Akhlak, Fiqih, tafsir, maupun mengenai hadist.

Sebagai pondok pesantren tunggal yang terletak di wilayah Kauman Desa Karangturi Kecamatan lasem Kabupaten Rembang. Banyak terlihat kehidupan yang sederhana dan penuh kedamaian di ponpes tersebut. Terlihat juga dari kondisi sarana yang digunakan, bentuk bangunan pondok yang masih terbuat dari kayu, begitu juga dengan musholanya yang masih sangat sederhana, serta digunakan sebagai lokasi tempat belajar mengajar dilaksanakan

Walaupun mempunyai kondisi yang sederhana, namun jumlah santri di ponpes Kauman semakin bertambah, karena kualitas dari pesantren ini yang dipercaya masyarakat. Terlihat dari banyaknya anak yang berhasil menjadi penghafal Al-Qur'an, Qori' maupun berilmu agama yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelitian penulis, Telah ada penelitian yang berkaitan dengan Tema Toleransi beragama dan juga kajian Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang sejenis dengan penulis, Diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13)*, karya Yuli Ratni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Hasil penelitian penulis menunjukkan yaitu pada ayat 13 surah Al-Hujurat terdapat berbagai pengajaran multikultural yang mencakup kesetaraan antara pria dan wanita, suku bangsa yang berbeda, saling mengenal serta ketakwaan. Penerapannya yaitu sebagai manusia yang merupakan keturunan dari Adam dengan Hawa, sehingga berkembang dan menyebar menuju berbagai wilayah sehingga terjadilah berbagai perbedaan. Namun hal itu seharusnya dijadikan dasar untuk bisa saling mengenal, bukan untuk dicaci atau dijadikan permasalahan.⁶²

⁶² Yuli Ratni, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13)*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), xi

Selanjutnya Skripsi dengan judul *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an*, Karya Ilham Munazati Safirah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dari hasil riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai ayat mengenai toleransi dalam memeluk agama serta batasan yang diperbolehkan sebagaimana tercantum di surat Al-Kafirun kemudian dirincikan kembali pada As-Syura ayat 15 serta surah Yunus ayat 41 dengan ayat 29 Al-kahfi. Terdapat larangan mencela agama diluar Islam termaktub pada surah Al-Anam ayat 108, pemaksaan dalam beragama tidak diperbolehkan sebagaimana Allah menjelaskannya di surat Al-Baqarah ayat 256 serta Yunus ayat 99-100, dianjurkan untuk menegakkan keadilan sebagaimana tercantum di surah Al-Mumtahanah ayat 8, diharuskan untuk saling membantu dalam hal baik dijelaskan pada surat Al-Maidah ayat 2 beserta Al-Hujurat ayat 13. Dideskripsikan pula mengenai korelasi diantara berbagai surat makiyah dengan madaniyah beserta penafsiran dari berbagai ahli.⁶³

Selanjutnya Skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*, Karya Khamidah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan hambanya dari jenis suku maupun jenis kelamin disebabkan semua itu adalah perbedaan yang wajar. Sehingga tidak diperbolehkan seorang manusia merasa paling tinggi derajatnya atau lebih mulia dibandingkan orang lain. Melainkan perbedaan yang ada merupakan ajang untuk saling mengenal serta belajar dari pendapat serta pengalaman orang lain yang berbeda tersebut guna menambah keimanan pada Allah swt, dapat terlihat dari kerukunan serta kedamaian ketika memiliki sikap toleransi pada perbedaan. Dalam menganut agam diharuskan mengendepankan humanisme religius sebagai upaya untuk memperlakukan manusia dengan layak sebagai bentuk hubungan tanggung jawab kepada sesama manusia.⁶⁴

Selanjutnya Skripsi dengan judul *Implementasi bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama santri di tengah komunitas tionghoa di Pondok Pesantren kauman Kecamatan*

⁶³ Ilham Munazati Safitrah, *Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an, Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), i

⁶⁴ Khamidah, *Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), x

Lasem kabupaten Rembang, Karya Novi Nur Sakilah jurusan Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus, Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa perilaku toleransi agama yang dilakukan santri Ponpes Kauman dinilai sudah baik, karena mereka mampu menghargai perbedaan yang ada. Pengajaran yang diberikan Kiyai mereka langsung terapkan pada masyarakat sekitar yaitu kepada kelompok Tionghoa. Pada pengajaran untuk membentuk rasa toleransi pada diri santri adalah melalui penerapan metode mengajar *Al Mau'ziah Hasanah* (pesan moral yang positif), nasihat diberikan untuk seluruh santri melalui kegiatan Sorogan kitab, pengajaran Al-Qur'an, penyampaian ceramah, diskusi, Sholat wajib berjamaah, Sholat sunnah dan juga Madrasah diniyah.⁶⁵

Selanjutnya Jurnal yang berjudul *Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Non Muslim Tionghoa*, Jurnal Unnes Semarang Solidarity, oleh Miftahur rochmah dan Moh. Yasir alimi dapat diketahui bahwa (1) sifat pendidikan pada Ponpes Kauman adalah mencakup formal, non-formal, hingga pembentukan karakter santri. (2) dalam menjaga eksistensi ponpes ini diterapkan pengajaran salaf sebagai ciri khasnya, serta penerapan akulturasi antara kebudayaan Jawa-Arab-Tionghoa, serta tetap menekankan prinsip Islam sebagai rahmat. (3) menjunjung tinggi pengajaran kerukunan, toleransi, serta menjalankan ibadah secara benar.⁶⁶

Selanjutnya jurnal yang berjudul *Komunikasi anatr budaya dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13*, Jurnal Retorika Volume 1 Nomor 1, 2019 Uin Sunan Klijaga Yogyakarta yang Di susun oleh Asriadi dapat diketahui yaitu komunikasi diartikan sebagai interaksi dalam keseharian seseorang. Terdapat berbagai tantangan saat berkomunikasi terutama diakibatkan banyaknya perbedaan terutama pada masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai keagaman agama, suku, bahasa hingga kebudayaan. Maka dalam berkomunikasi untuk keperluan seseorang adalah terjadi interaksi antar berbagai perbedaan tersebut. Terjadinya komunikasi antarbudaya tersebut adalah terbentuknya hubungan diantara kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan ras, kebudayaan, hingga bahasa sehingga mereka saling memahami. Mengenai komunikasi antarbudaya telah

⁶⁵ Novi Nur Sakilah, Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri ditengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), v

⁶⁶ Miftachur Rohmah dan Moh. yasir Alimi, *Eksistensi Pendidikan Pesantren di Lingkungan Non Muslim Tionghoa*, *journal unnes*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), 130

dideskripsikan pula dalam ajaran Islam yang pastinya dilandaskan kepada Al-qur'an serta Sunah.⁶⁷

Selanjutnya Jurnal yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah dan wawasan kebangsaan di kalangan pelajar santri di lasem*, Jurnal Istiqro' Volume 16, Nomor 1, 2018, Oleh Syamsul Hadi dapat diketahui bahwa dalam membentuk identitas diri para santri yang bersifat religius-nasionalis bisa menjadi sukses dengan memanfaatkan berbagai bidang sosial mencakup keseluruhan proses serta pembahasan dalam sosial-religius pada instansi pendidikan. Cakupan dari bidang sosial tersebut adalah pesantren, madrasah, hingga lingkungan sosial. Terjadi pembentukan ruang sosial secara menyeluruh sehingga berpengaruh pada pemikiran, pandangan, penilaian dan perilaku seseorang dalam kegiatan sosialnya. Melalui riset tersebut dibuktikan juga bahwa pemahaman santri dalam pembahasan relasi antara Islam dengan negara dinilai sangat bagus karena tidak mempermasalahkan peranan pancasila dalam negara, juga permasalahan toleransi tidak terjadi.⁶⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tema toleransi beragama di tengah-tengah komunitas tionghoa di Pondok pesantren Kauman Lasem Rembang. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan sudut pandang pada Al-Qur'an Surat Al-hujurat ayat 13.

F. Kerangka Berpikir

Peneliti memilih melakukan riset pada Ponpes Kauman disebabkan pembangunannya berada pada tengah masyarakat kelompok Tionghoa. Selain itu santri yang belajar disana berasal dari berbagai wilayah sehingga pastinya mereka harus saling beradaptasi dengan perbedaan setiap temannya serta menghormati perbedaan yang merupakan bentuk toleransi mereka baik pada sesama teman maupun dengan penduduk tionghoa, dapat dilihat dari sikap sosial yang ditunjukkan kepada kelompok Tionghoa. Santri selalu diajarkan untuk menghormati kepercayaan atau agama lain untuk mewujudkan kehidupan yang damai serta nyaman. Dalam rangka memperkuat riset maka penulis menghubungkan antara Persepsi Santri pondok

⁶⁷ Asriadi, Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Al- Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, *Jurnal Retorika Volume 1 Nomor 1*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2019), 38

⁶⁸ Syamsul Hadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem*, *Jurnal Istiqro' Volume 16 Nomor 01*, (Jakarta: UNUSIA Jakarta, 2018), hal. 79

pesantren Kauman tentang Toleransi beragama dengan Al-Qur'an Surat Al hujarat Ayat 13.

Tabel 2.1

